

Digitalisasi Seks dan Kepuasan Virtual

Yasraf Amir Piliang

Tak ada emosi,
Hanya kolase emosi-emosi
Tak ada hasrat,
Hanya ekologi hasrat-hasrat;
Tak ada kepuasan,
Hanya ekonomi kepuasan-kepuasan

(William Simon, *Postmodern Sexuality*, Routledge, London, 1996, hlm. 1)

Perkembangan abad informasi-digital—khususnya melalui perkembangan cyberspace dan realitas virtual—telah mengubah secara fundamental berbagai aspek dunia kehidupan, termasuk kehidupan seks dan seksualitas. Seks yang sebelumnya adalah aktivitas di ruang pribadi—dengan segala kerahasiaannya—kini menjadi bagian ruang publik, dengan segala permasalahannya. Seks yang sebelumnya melekat dengan aturan, kebiasaan, dan kode-kode sosial, kini tercabut dari struktur sosial. Seks yang sebelumnya merupakan cara reproduksi gen manusia, kini tercabut dari fungsi reproduksi. Seks yang sebelumnya tak dapat dipisahkan dari tubuh-biologis (*body*), kini tercabut dari tubuh, berupa hubungan seks yang tanpa tubuh.

Dalam bentuk digitalnya, seks kini tidak lagi hubungan antara dua tubuh bersifat fisik-biologis, akan tetapi hubungan yang dimediasi oleh aneka media representasi, khususnya media informasi-digital. Perkembangan lebih lanjut “bentuk-bentuk seks” abad informasi-digital menempatkan perangkat teknologi informasi-digital itu tak lagi sekadar medium, melainkan sebagai “objek kesenangan” seks itu sendiri (*desiring object*). Bahkan, di masa depan digambarkan kemungkinan hubungan seksual di antara “karakter-karakter” di dalam teknologi informasi-digital itu sendiri. Dalam bingkai relasi-relasi macam inilah kita berbicara tentang “digitalisasi seks”.

Digitalisasi seks adalah kondisi ketika seks di antara manusia kini memasuki ruang jejaring abstrak informasi-digital, yang di dalamnya “hubungan intim” yang sebelumnya di bangun dalam kedekatan jarak spasial, kini memungkinkan dilakukan dalam jarak jauh, berupa sebuah hubungan kontradiksi-diri, yaitu “hubungan intim jarak jauh”. Seks dalam keberjarakan yang dimediasi teknologi ini tentunya akan mengubah apa yang selama ini ingin dicapai melalui seks, yaitu “kepuasan seksual” (*sexual pleasures*). Perluasan seks melampaui tubuh fisik-biologis telah memperluas pula kemungkinan, tidak saja cara, bentuk, metode dan teknik-teknik hubungan seks, akan tetapi juga kepuasan yang dihasilkannya.

Tubuh Digital

Digitalisasi seks—sebagai tema utama tulisan ini—tentunya tak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi mutakhir, yaitu teknologi informasi-digital. ‘Digital’ menjelaskan struktur informasi, yang dibangun oleh angka-angka yang terkodekan di dalam sistem komputer, yang disebut bit. Karena bit dibangun hanya oleh dua angka, maka kodifikasi angka-angka itu disebut juga “kode digital” (*digital code*). Dua angka (0 dan 1) itu distrukturkan seperti struktur biner: *on/off*, benar/salah, hitam/putih,

benar/salah, atas/bawah, luar/dalam, yang membentuk bit-bit atau semacam ‘partikel digital’, yang dalam skala lebih besar membentuk garis, bidang, huruf atau gambar-gambar di dalam layar komputer. ‘Digitalisasi’ adalah proses mengkonstruksi apapun menggunakan bit sebagai ‘material’ dasarnya. “Digitalisasi kehidupan” (seks) adalah bentuk-bentuk kehidupan (seks) yang tak lagi menggantungkan diri pada ‘ada’ (*being*) di dalam ruang atau waktu tertentu, tetapi ‘ruang’ yang dibangun oleh bit-bit.¹

Dunia yang dibangun oleh kode digital atau bit dikatakan bersifat “artifisial”, karena tidak dibangun oleh partikel dan material, sebagai pembentuk utama objek-objek alam (*nature*). ‘Tubuh’ yang dibangun oleh elemen-elemen digital adalah tubuh artifisial, yang tidak memiliki elemen-elemen partikel dan material alamiah. Karenanya, ‘tubuh virtual’ ini tidak dapat disamakan status ontologisnya: yang satu tubuh yang dibangun oleh partikel dan material fisik, yang lain dibangun oleh bit-bit di dalam sistem komputer. Tubuh yang dibangun oleh bit-bit dalam sistem digital komputer ini disebut ‘tubuh digital’ (*digital body*).

Perbedaan antara “tubuh alamiah” dan “tubuh digital” adalah perbedaan antara tubuh ‘asli’ dan ‘tiruan’ atau ‘salinan’ (*copy*). Baudrillard membedakan antara ‘asli’ (*original*) dengan ‘simulakra’ (*simulacra*). Simulakra menampilkan dirinya seakan sebagai salinan utuh dari yang asli, padahal ia adalah salinan yang mengandung unsur penyimpangan (*deviation*).² Istilah “simulasi” (*simulation*) digunakan untuk menjelaskan “. . . penciptaan model-model yang nyata yang tanpa asal (*origin*) dan realitas: hiper-riil.”³ ‘Simulasi seksual’ adalah realitas seksual yang dibangun melalui teknologi informasi-digital, yang tidak memiliki partikel atau material tubuh-konkrit, sebagai pembangun objek-objek alamiah (*natural*). “Simulasi tubuh” adalah ‘tubuh’ yang dibangun oleh ‘partikel informasi (bit-bit)’, yang tidak memiliki status ontologis di dalam ruang-waktu nyata.

“Tubuh digital” yang dibangun oleh teknologi informasi-digital bukanlah tubuh tunggal. Perkowitz menggambarkan “tubuh digital” sebagai tubuh yang diciptakan secara artifisial atau sintetis melalui teknologi informasi-digital, dengan wujud yang bermacam-macam: automaton, robot, android, cyborg (*cybernetic organism*), atau manusia bionik. “Automaton” adalah mesin yang dapat bergerak sendiri, meskipun diprogram melalui teknologi. “Robot” adalah mesin otonom atau semi-otonom yang dapat berfungsi seperti makhluk hidup. “Cyborg” adalah organisme yang digabung dengan mesin yang porsinya lebih dominan. Sementara pada “manusia bionik” (biologi+elektronik) bagian kecil mesin ditanam atau ditransplantasi pada tubuh organis, untuk meningkatkan daya dan kekuatannya.⁴ Digitalisasi seks berelasi atau dapat melibatkan bentuk tubuh artifisial ini.

Salah satu wujud tubuh artifisial, adalah ‘tubuh’ yang dikonstruksi secara artifisial di dalam jaringan komputer, yang dibangun oleh bit-bit informasi, dan menghasilkan ‘citra digital’ tubuh (*digital images*), yang disebut ‘tubuh virtual’ (*virtual body*). Tubuh virtual adalah tubuh yang dibangun oleh citra digital, meskipun mampu menghasilkan sensasi-sensasi visual, seakan-akan ia adalah tubuh nyata (*natural body*). Ketika “tubuh nyata’ berinteraksi dengan “tubuh virtual”, sensasi yang dihasilkan tentu berbeda dengan sensasi di antara sesama tubuh nyata. Ada semacam “jurang” (*gap*) di antara kedua wujud tubuh ini. Pada tubuh nyata, aksi-reaksi antar tubuh bersifat langsung, dengan jarak interval alamiah. Pada “simulakra tubuh”, aksi-aksi berupa “tindak virtual” (*virtual action*) yang dicirikan oleh interval yang besar antara aksi dan reaksi dan terdapat ‘penundaan’ (*delay*) antara tindakan dan afeksi, antara rangsang (stimuli) dan respons.⁵

Di samping itu, relasi antara tubuh nyata dan tubuh virtual menciptakan relasi antar-tubuh yang melampaui relasi-relasi alamiah. Pertama, tubuh alamiah yang memasuki ruang realitas virtual mengkondisikan semacam ketertanaman (*embeddedness*)—atau tepatnya ketercelupan (*immersion*)—diri di dalam ruang-ruang

artifisial, yang menciptakan relasi-relasi yang bersifat dimediasi dan fana, yang tidak memiliki sifat durabilitas dan tahan lama, melainkan sifat 'kesekejapan' (*ephemerality*), yang posisinya di dalam ruang lemah. Efek nyatanya adalah kondisi di mana memori, kesadaran dan persepsi tercabut dari pengalaman. Persepsi menjadi *scanning*, berpikir menjadi *processing*, dan ingatan menjadi *retrieval*.⁶

Bila tubuh nyata berhadapan dengan tubuh nyata lainnya, di sana "pandangan" (*seeing*) menyatu dengan "pengalaman" (*experience*). Dalam tubuh virtual, pandangan terpisah dari pengalaman, sentuhan terpisah dari tubuh, sensasi tercabut dari objek nyata. Ketercabutan ini menciptakan kondisi umum "disosiasi" (*dissociation*), yaitu ketercabutan dari dunia nyata. Tubuh-tubuh teknologi mengkondisikan ketercelupan di dalam ruang virtual, akan tetapi sekaligus memperbesar jarak dari tubuh nyata. Di sini, ketercelupan di dalam dunia artifisial menggiring pada "ketakterlibatan" (*disinvolvement*) dalam tubuh-tubuh nyata, melainkan dengan tubuh virtual yang dimediasi teknologi. Padahal, pengalaman adalah satu-satunya yang mendefinisikan eksistensi kita di dunia.⁷

Tubuh digital menciptakan kondisi ketercabutan tubuh dari pengalaman langsung-alamiah, dan membawanya ke dunia kesekejapan dan ketakterlibatan. Dengan kata lain, tubuh digital menciptakan kondisi 'ketakbertubuhan' (*disembodiment*), yaitu pengasingan tubuh dari pengalaman. Di dalam tubuh nyata-alamiah, sentuhan merupakan fondasi kebertubuhan (*embodiment*), sebagai penanda kedekatan dan hubungan intim (*intimacy*). Keintiman ditandai oleh kedekatan dalam jarak dan ruang, yang memungkinkan bekerjanya indera intim (*touch*). Tubuh digital menggiring pada kondisi di mana sentuhan tak lagi berkaitan dengan jarak, berupa "sentuhan berjarak". Melalui tubuh digital, kita hidup di dalam ruang citra (*image space*), yang kian menjauhkan tubuh dari dunia nyata.

Digitalisasi Seks

Seks adalah sebuah tindak dan pengalaman primordial manusia, yang ada bersama dengan kelahiran manusia pertama. Selain itu, pemahaman, pengalaman dan makna seks itu sendiri tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari dinamika kebudayaan. Akan tetapi, sebelum membicarakan dinamika seks dalam kebudayaan, pertama-tama perlu digali makna "seks" atau "tindakan seks" (*sexual act*) itu sendiri, dan bagaimana kita dapat berbicara tentang "filsafat seks." Dalam kaitan ini, "tindakan seks" (*sexual acts*) dijelaskan sebagai ". . .satu dari cara-cara utama yang melaluinya kita dapat mengeksternalisasikan kehidupan-kehidupan dalam diri kita yang tak terartikulasikan".⁸

Karena seks adalah sebuah "artikulasi", ia tak sekadar dilihat sebagai tindakan, akan tetapi tindakan "bermakna". Di sini, kita tak sekadar membicarakan hubungan seks, akan tetapi "seks yang baik" (*good sex*). Seks yang baik adalah ". . .sebuah simfoni pengalaman yang memiliki kerumitan makna yang tak berhingga, kaya dan tak dapat diprediksi, yang dapat membuat gelisah dan mencerahkan individu seperti halnya sebuah karya seni, sebagai yang menghasilkan kenangan, sebagai sesuatu yang cepat berlalu."⁹ Layaknya karya seni, seks mengubah cara kita melihat relasi diri kita sendiri, orang lain dan dunia dalam konteks kehidupan bersama, khususnya "relasi seksual". Dengan kata lain, seks adalah "seni" membangun dunia bermakna bersama orang lain.

Perkembangan bentuk-bentuk hubungan seks yang baru di dalam ruang-ruang virtual telah mengubah "relasi seksual" itu sendiri, baik dalam konteks geografi, temporalitas, spasial, psikis, sosial dan kultural. Seks yang sebelumnya dilakukan di sebuah "tempat" atau "ruang" (kamar, rumah) yang nyata, kini dilakukan di sebuah "tempat-tak-ber-uang" atau "ruang-tak-bertempat", yaitu ruang-ruang maya yang bersifat artifisial (*cyberspace*). Ruang maya adalah ruang artifisial yang dibangun oleh bit-bit di

dalam sistem jaringan komputer, yang memungkinkan setiap orang melakukan tindakan, relasi dan interrelasi di dalamnya, yang bersifat artifisial. Di dalamnya, seks juga memiliki sifat-sifat artifisial, dimediasi, tak-bertempat, dan tak-beruang.

Dalam kaitan ini, Parisi membedakan di antara dua bentuk seks, yaitu “seks natural” (*natural sex*) dan “seks artifisial” (*artificial sex*).¹⁰ Seks natural atau alamiah adalah seks di antara pasangan melalui “hubungan fisik” (dan psikis, sosial, kultural atau spiritual) di dalam ruang-waktu alamiah dan konkret. Hubungan seks alamiah adalah hubungan yang tanpa mediasi, dalam pengertian kontak fisik adalah kontak langsung antara tubuh dengan tubuh, mata dengan mata, bibir dengan bibir, organ reproduksi dengan organ reproduksi lainnya. Seks artifisial adalah hubungan seks yang dimediasi oleh aneka teknologi media, khususnya teknologi informasi-digital, yang di dalam hubungan seks dilakukan melalui kontak tak langsung antara tubuh dengan tubuh.

“Digitalisasi seks” adalah proses transformasi seks dari seks alamiah menjadi seks artifisial, yang dibangun di dalam ruang-ruang informasi-digital, yang disebut “*cybersex*”. Di dalam *cybersex* hasrat dalam hubungan seks disalurkan melalui media informasi-digital. Melalui *cybersex* seluruh aktivitas seksual manusia dikonversikan ke dalam model-model relasi digital, menggunakan kode digital, yang menghasilkan bentuk, cara, metode, pengalaman dan makna-makna seks yang baru, sebagai manifestasi dari hasrat diferensiasi di dalam struktur hasrat itu sendiri. Meskipun demikian, diferensiasi yang dihasilkan di dalam proses digitalisasi sesungguhnya produk dari sifat rasionalisasi dan standarisasi teknologi digital, yang berbasis kode digital.¹¹

Bentuk digitalisasi seks yang sederhana adalah “melihat” (*watching*) gambar-gambar bermuatan erotik di dalam situs di Internet: perempuan atau laki-laki yang ditampilkan dalam aneka pose erotik. Dalam bentuk lain, ditampilkan satu pasangan (atau lintas pasangan, dengan berbagai variasinya) sedang melakukan hubungan seksual. Bahkan, hubungan seksual juga ditampilkan tidak saja di antara manusia, akan tetapi juga di antara manusia dan binatang. Hubungan seksual bisa juga dengan karakter yang dikonstruksi secara artifisial melalui komputer. Meskipun wujudnya sangat bermacam-macam, akan tetapi tujuan dari aktivitas seks macam ini adalah apa yang disebut Laura Mulvey “kepuasan melihat” (*visual pleasure*).¹²

Dalam wujud lebih kompleks, seks digital dapat berupa hubungan seks dengan “tubuh virtual”, yaitu citra tubuh artifisial yang dikonstruksi melalui komputer, baik berupa citra bintang filem terkenal atau sosok fantasi. Di sini, untuk dapat melakukan “hubungan seks virtual”, orang harus menggunakan semacam “helm mata” (*eye helmet*), yang dilengkapi dua *liquid crystal display*, yang melaluinya seseorang dapat “tamasya” dalam pengembaraan seksual virtual. Dalam lingkungan virtual, sosok tubuh tampak seakan-akan nyata, dan seseorang dapat mendapatkan sensasi seksual melakukan interaksi atau hubungan dengan karakter-karakter tersebut melalui gerakan kepala. Suara-suara tiruan disertakan, untuk mendapatkan sensasi yang lebih mendekati realitas.¹³

Di dalam ruang virtual orang dapat melakukan “seks virtual” (*virtual sex*), atau dikenal juga sebagai “teledildonik” (*teledildonics*). Ada dua bentuk teledildonik. Pertama, dua orang (laki-laki dan perempuan) yang masing-masing menggunakan semacam pakaian realitas virtual yang menutupi seluruh tubuh, yang dilengkapi dengan sensor-sensor yang terhubung dengan syaraf-syaraf, yang juga menutup alat kelamin dan zona-zona erotik lainnya. Kedua pasangan yang berada di tempat yang berjauhan dapat merasakan sensasi seakan-akan sedang melakukan hubungan seks. Kedua, ketimbang berhubungan seks dengan seseorang yang memakai pakaian realitas virtual, pasangan seks dapat berupa sosok virtual yang disimulasikan melalui teknologi informasi-digital.¹⁴

Rheingold menggambarkan teledildonik sebagai relasi seks di masa depan, berupa “seks jarak jauh” (*telex*), yang melalui kemampuan teknologi informasi-digital

mutakhir mampu menghasilkan sensasi dan kepuasan seks yang melampaui apa yang dapat dicapai melalui seks alamiah. Sebagaimana digambarkan Rheingold, melalui teledildonik:

“...Anda dapat menemukan satu pasangan, selusin, seribu, di dalam berbagai *cyberspace* yang tak lebih jauh dari nomor telepon anda. Pasangan (-pasangan) Anda bergerak bebas di dalam *cyberspace*, dan citra diri anda mampu saling bersentuhan, meskipun tubuh-tubuh fisik Anda berjarak beberapa benua. Anda dapat berbisik ke telinga pasangan Anda, merasakan nafas pasangan anda di bahu anda. Anda dapat menyentuh selangkangan pasangan Anda. . . “¹⁵

Di dalam *cyberspace* Anda dapat menemukan satu, selusin atau seribu pasangan, karena fasilitas, kemampuan dan kekuatan teknologi informasi-digital, yang tak dapat dilakukan di dalam dunia nyata. Ini karena di dalam sistem digital, kita mendapatkan kemudahan untuk mengkopi, mengedit, menggandakan, memodifikasi dan mengubah citra-citra visual sesuai keinginan. Bahkan, kita dapat mengubah penampilan pasangan kita, sehingga menjadi lebih sempurna, sesuai dengan bayangan “ego ideal” (*ideal ego*) kita. Hanya, perbedaan dengan hubungan seksual alamiah adalah bahwa semua aktivitas seksual—bergerak, bersentuhan, berbisik, merasakan nafas—dilakukan dalam jarak jauh (*telesexuality*).

Meskipun seks virtual pada awalnya bersifat visual untuk menghasilkan “kepuasan visual” melalui voyeurisme, akan tetapi dalam perkembangan mutakhir teledildonik, kepuasan visual dilengkapi dengan “kepuasan sentuh” (*tactical pleasure*): elusan, rabaan, usapan atau pegangan. Meskipun demikian, semua sentuhan di dalam seks digital dimediasi oleh teknologi, berupa “sentuhan jarak jauh” (*tactile telepresence*), yang memungkinkan pasangan untuk melakukan ‘hubungan seksual’ tanpa kehadiran bersama tubuh-biologis, yaitu berupa hubungan seksual tak-bertubuh. Ini karena, “subjek” seks digital adalah “. . . makhluk teknologis, peleburan manusia dan elektronika. Teleseks membuka kemungkinan pemenuhan seksual yang tanpa hubungan tubuh”.¹⁶

Digitalisasi tubuh di dalam realitas virtual—melalui teknik visualisasi, pencitraan, *rendering* dan animasi komputer—menghasilkan tubuh virtual, yang mampu menjalankan berbagai fungsi seperti tubuh nyata, termasuk fungsi seksual dalam pengertian khusus. Kehadiran tubuh virtual ini sebagai pasangan seksual menimbulkan perubahan radikal dalam cara melakukan hubungan seks, yang kini dilihat dalam bingkai hubungan “ketakbertubuhan” (*disembodiment*), yang menegasi atau meminggirkan kehadiran tubuh-biologis sebagai realitas fisik. Kini semakin banyak orang melakukan hubungan seksual, bukan dengan tubuh nyata-biologis, akan tetapi ‘tubuh’ yang dikonstruksi secara digital di dalam ruang-ruang virtual.

Digitalisasi seks membuka ruang bagi hubungan seks “tak alamiah” (*unnatural sex*), yang tak lagi antara tubuh-fisik dengan tubuh-fisik, akan tetapi “melampaui” hubungan alamiah itu. Pertama, hubungan tubuh-fisik dan tubuh-fisik yang diperantarai oleh teknologi informasi-digital atau *teledildonic*. Kedua, hubungan khusus antara tubuh-fisik dengan tubuh-virtual melalui mekanisme “melihat” atau disebut *voyeurism*. Ketiga, hubungan antara tubuh-fisik dengan tubuh-virtual yang dikonstruksi di dalam sistem komputer, melalui mekanisme masturbasi. Keempat, hubungan antara representasi-digital tubuh-fisik dengan tubuh-virtual, melalui mekanisme *sex game*. Kelima, hubungan tubuh-fisik dengan tubuh-fisik-artifisial, seperti aneka *sex doll*.

Pada semua bentuk-bentuk seks digital di atas, peran teknologi informasi-digital sangat sentral dalam menghasilkan kepuasan seksual, baik sebagai perantara atau malah sebagai sumber kepuasan itu sendiri. Pada yang pertama, hubungan seksual dilakukan

antar-tubuh, dengan teknologi sebagai mediasi atau perantaranya. Pada yang kedua, hubungan seks dilakukan terhadap “produk teknologi” itu sendiri sebagai “objek seksual” atau objek kepuasan (*desiring object*), yaitu citra virtual atau tubuh artifisial yang diciptakan melalui teknologi informasi-digital. Melalui teknologi informasi-digital, ada divergensi hubungan seks: dari pedofilia, nekrofilia, zoofilia, kini berkembang menjadi “teknofilia”, yaitu daya tarik seksual yang berasal dari produk teknologi itu sendiri.

Dalam hal ini, teknologi bagi Heidegger adalah sebuah bentuk *alētheia*, yaitu pembentangan sebuah cara atau dunia sekaligus penutupan cara atau dunia-dunia lainnya. Teknologi “... tak hanya sebuah cara, akan tetapi sebuah cara membukakan.”¹⁷ Teknologi membukakan cara baru dalam menjalankan kehidupan. Dalam konteks digitalisasi seks, teknologi informasi-digital membukakan cara baru dalam melakukan hubungan seks—yaitu cara artifisial, digital atau virtual—akan tetapi, ia sekaligus menutup cara-cara melakukan hubungan seks yang lain, yaitu seks alamiah-biologis. Melalui digitalisasi, cara, bentuk medan pengalaman dan kepuasan seksual diperluas.

Hiper-seksualitas

Digitalisasi tubuh dan seks telah membentangkan sebuah ruang seksualitas, yang di dalamnya seks (dalam bentuk virtual) telah berkembang sedemikian rupa, sehingga “melampaui” seks alamiah. Seks tak lagi “nyata”, karena tidak saja ia dilakukan di dalam ruang-ruang virtual, akan tetapi juga dengan objek atau pasangan seks yang juga bersifat virtual, yang diciptakan melalui kemampuan teknologi informasi-digital. Karena ia melampaui seks alamiah, seks digital tak dapat lagi dipahami dalam pengertian konvensional seks di antara dua tubuh fisik, akan tetapi medan pengalaman seks yang melibatkan ruang dan tubuh-tubuh digital.

Realitas seks dan seksualitas kini menjadi bagian dari dunia informasi-digital. Ini karena yang nyata tak lagi menampakkan dirinya ke arah imajiner, akan tetapi “...menampakkan dirinya ke arah yang lebih nyata dari yang nyata: hiperril. Lebih benar dari yang benar: inilah simulasi. . .seksualitas tak menghilang ke dalam sublimasi, represi dan moralitas, tetapi menghilang secara pasti ke dalam yang seksual dari seks...hiperseksualitas (*hypersexuality*).”¹⁸ Hiperseksual adalah wujud hiperrealitas dalam hubungan intim manusia yang “melampaui” hubungan intim alamiah di antara dua tubuh. Hiperseksual adalah pengalaman seksual yang dimediasi oleh teknologi informasi-digital, sehingga kepuasan yang dihasilkan juga “melampaui” kepuasan alamiah.¹⁹

Melalui bentuk-bentuk hiperseksual, seks direduksi nilainya melampaui nilai-nilai reproduksi. Seks dalam bentuk digital direduksi sebagai “nilai-guna” (*use-value*), dalam pengertian pemenuhan kebutuhan seksual di luar reproduksi, dan “nilai-tukar” (*exchange value*), yaitu nilai-nilai yang dihasilkan dari pertukaran antara tubuh-fisik dengan tubuh-virtual atau tubuh-virtual dengan tubuh-virtual dalam model sirkulasi hubungan seksual digital di luar proses reproduksi. Mekanisme ini yang mereduksi seks sebagai sebuah *fungsi*: dari fungsi kolektif reproduksi spesies, menjadi *fungsi individu* untuk memenuhi aneka *fungsi non-reproduksi*: “. . .keseimbangan psikis, keseimbangan mental, ekspresi diri, ekspresi subjektivitas, pancaran ketaksadaran, etika kepuasan seksual.”²⁰

Karena tubuh di dalam realitas virtual hadir berupa “simulasi tubuh” –yaitu “tubuh yang dikonstruksi menggunakan teknik rekayasa imaji, rendering dan animasi komputer—maka tubuh dapat dimodifikasi agar sesuai dengan lukisan ideal tubuh yang “melampaui” tubuh alamiah, untuk menghasilkan diferensiasi kepuasan seksual. Imaji tubuh sempurna atau diidealkan membangun seksualitas yang “disempurnakan” atau “diidealkan”. Karena dalam mekanisme seksual ada proses identifikasi dengan imaji yang

disempurnakan ini, maka proses identifikasi berlangsung dalam bentuk yang palsu, yaitu bukan antara subyek dengan ideal ego (tubuh yang nyata), melainkan antara subyek dan non-subyek (tubuh virtual), yang anehnya juga berfungsi sebagai ideal ego (*ego ideal*).²¹

Digitalisasi tubuh membuka ruang bagi sensasi dan pengalaman seksual yang “melampaui”, yaitu berupa persepsi “hipersensori” (*hypersensorial*), yang membangun kapasitas baru tubuh dalam bertindak atau ditindak secara seksual. Digitalisasi menggandakan kemampuan tubuh untuk bertindak, termasuk tindak seksual, yaitu seks yang dimediasi oleh teknologi informasi-digital. Meningkatnya seks yang dimediasi ini mengakibatkan meleburnya batas-batas antara seks alamiah (tubuh nyata) dengan seks artifisial (tubuh virtual), dan terpinggirkannya fungsi tubuh fisik sebagai penanda perbedaan seks. Di dalam *cybersex*, “...fantasi dan proyeksi mental laki-laki mengambilalih penampilan fisik (tubuh), sentuhan material dan pertukaran cairan.”²²

Digitalisasi seks menghasilkan hubungan seksual dalam “ketakbertubuhan” (*disembodiment*), yaitu transformasi bentuk-bentuk seks yang alamiah ke arah seks yang dimediasi oleh atau terhadap teknologi itu sendiri. Absennya tubuh-fisik dalam hubungan seks membuka ruang bagi persilangan antara bentuk-bentuk seks alamiah (tubuh-fisik) dan artifisial (tubuh-digital), yang memungkinkan pula sumber-sumber kepuasan seksual baru. Makna seks sebagai reproduksi genetik, yaitu memancarnya sperma laki-laki pada sel telur perempuan (*ovum*) kini telah kehilangan makna, karena orgasme yang merupakan puncak kepuasan, yang ditandai dengan pancaran sperma, kini tak lagi bermakna, karena sperma kehilangan tujuan organikya bertemu sel telur.

Fenomena ini yang dijelaskan Parisi sebagai mutasi seks, dari seks sebagai aktivitas konkrit tubuh-fisik, menjadi aktivitas abstrak tubuh artifisial-digital, yang disebutnya “seks abstrak” (*abstract sex*). Seks abstrak adalah seks yang melampaui batas anatomi-biologis dan jender, karena objek seksual kini dapat dikonstruksi melalui teknologi informasi-digital, yang tak memiliki bangun fisik (partikel, zat, material). Objek seksual kini berupa citra visual dan “tanda visual” (*visual sign*), sebagai bentuk baru diferensiasi seksual, menggantikan diferensiasi biologis. Kecenderungan ini juga menandai mutasi dari “materialitas seks” (seks dalam kebertubuhan) ke arah “imaterialitas seks” (seks dalam ketakbertubuhan), berupa hubungan seks virtual.²³

Bentuk seks digital, yang disebut Virilio cyberseksualitas, ketimbang menyatukan atau mengintegrasikan, justru memisahkan dan mendisintegrasikan. Inilah hubungan seks dalam keberjarakan, yang di dalamnya tak relevan konsep “berpisah” atau “bercerai” dalam hubungan seksual, karena hubungan cinta dilakukan dalam “kesalingberjarakan” (*mutual distancing*). Di sini, hubungan seks tak lagi dibangun di atas fondasi daya tarik tubuh-fisik—betis, paha, rambut, buah dada—akan tetapi penyangkalan atas semuanya. Hubungan seks antara pasangan di sini tak dapat lagi dipahami sebagai “ikatan bersama” (*joined together*)—yang melaluinya pasangan yang memadu cinta dapat mengatakan “jantung hatiku”, “desah nafasku” atau “peluk cium” untuk menyatakan keintiman—akan tetapi, hubungan seks dalam “kemenghilangan” (*disappearance*), yaitu seks dalam hilangnya tubuh-fisik, digantikan oleh bit-bit informasi.²⁴

Dalam hubungan seks alamiah, indera sentuhan (pegang, raba, elus, usap, peras) memiliki peran sangat sentral, karena sentuhan berkaitan langsung dengan rangsangan seksual, yang membangkitkan libido dan sumber dari kepuasan. Karena itu, kulit (*skin*) merupakan elemen penting dalam hubungan seksual, di mana “kulit menyentuh kulit” merupakan sebuah sumber rangsangan dan kepuasan seksual yang utama, selain melihat. Akan tetapi, melalui digitalisasi seksual, sentuhan kulit dengan kulit itu kini dimediasi oleh teknologi informasi-digital, yang menciptakan semacam “sentuhan jarak jauh” (*tactile telepresence*), sebuah bentuk paradoks dalam hubungan seks, karena sentuhan—

yang mengkonotasikan kedekatan, keintiman dan kemenyatuan—kini dilakukan dari jarak jauh.

Digitalisasi seks telah menciptakan semacam paradoks dalam hubungan seks. Sentuhan kulit dengan kulit itu kini digantikan oleh sentuhan yang dimediasi oleh perangkat teknologi informasi-digital (*data suit, eye glas, sensor*) yang dipasang di bagian-bagian organ tubuh tertentu, untuk menghasilkan rangsangan dan kepuasan seksual dalam keberjarakan. Virilio menganalogikan perangkat teknologi informasi-digital ini sebagai lapisan “kulit kedua” (*second skin*), karena ia menjadi perantara antara kulit dengan kulit fisik. Melalui mediasi teknologi informasi-digital inilah hubungan seks dapat dilakukan dalam jarak jauh, berupa “teleseks”. Melalui teleseks, pasangan “hadir bersama dalam keberjarakan” untuk melakukan “hubungan intim dalam kejauhan”.²⁵

Kepuasan Virtual

Digitalisasi seks ke arah bentuk-bentuk seks digital atau virtual menimbulkan ke permukaan pertanyaan fundamental tentang fungsi seks. Seks sebagai sebuah relasi intersubjek tak dapat dipisahkan dari kepuasan (*pleasure*) sebagai tujuan akhirnya. Akan tetapi, persoalan apakah kepuasan merupakan tujuan utama seks—atau ada tujuan utama lainnya—sudah menjadi perdebatan klasik. Dalam hal ini, ada pandangan umum tentang dualitas fungsi seksualitas manusia. Di satu pihak, aktivitas seks memberikan kepuasan, dengan berbagai sumber kepuasan. Di pihak lain, seks juga diperlukan sebagai jaminan keberlanjutan spesies manusia, melalui skema reproduksi.²⁶

Bagi para pendukung pandangan reproduksi, hubungan seks yang bersifat non-reproduktif, dipandang sebagai hubungan abnormal, haram, dan tak-logis, karena fungsi tunggal seks adalah reproduksi. Akan tetapi, ada pandangan tentang “otonomi” seks, yang dibebaskan dari tuntutan reproduksi atau prokreasi: seks adalah untuk dinikmati, yaitu untuk mendapatkan kepuasan dari hubungan seks itu sendiri. Bahkan, kini yang berpandangan, bahwa seks tak lagi untuk reproduksi, tetapi untuk kepuasan an sich, seperti yang ditunjukkan homoseks atau lesbian. Kini reproduksi dapat dilakukan di luar hubungan seksual, seperti bayi tabung. Dalam hal ini, seks ditempatkan tak lagi dalam konteks kelanjutan spesies manusia, akan tetapi seks demi “kepuasan untuk kepuasan itu sendiri” (*pleasure for pleasure's sake*).²⁷

Salah satu fungsi utama seks yang konvensional adalah melanjutkan keturunan (*procreation*), meskipun fungsi seks tak dapat direduksi menjadi fungsi tunggal fisik-biologis bagi reproduksi, karena seks berkaitan dengan dimensi-dimensi psikis, sosial, kultural dan spiritual lebih luas. Fungsi psikis seks yang utama adalah memberikan “kepuasan” (*pleasure*), khususnya kepuasan seksual, meskipun kepuasan tidak hanya diperoleh melalui seks. Akan tetapi, seks juga melingkupi dimensi-dimensi kultural lebih luas, di antaranya sebuah cara dalam memberi “makna” pada kehidupan dan eksistensi.²⁸ Salah satu dimensi psikis yang tak dapat dipisahkan dari seks adalah “imajinasi” dan “fantasi, sebagaimana sudah banyak dijelaskan oleh Freud.

“Kepuasan seksual” (*sexual pleasure*) sendiri adalah sesuatu yang tak mudah untuk didefinisikan, karena begitu beragam sumber dan pengalaman personal serta nilai-nilai budaya yang berkaitan dengannya. “Kepuasan seksual” didefinisikan sebagai “. . .perasaan-perasaan bernilai positif yang dihasilkan oleh rangsangan seksual”.²⁹ Akan tetapi “perasaan bernilai positif” ini tidak mudah untuk memberikan penjelasan definitif, karena baik “perasaan”, “nilai” dan “positif” itu sendiri adalah ukuran-ukuran yang begitu longgar dan lepas, yang melingkupi tingkat kepuasan seksual yang begitu luas, dari mulai melihat tubuh seksi (*voyeurism*), mendengarkan suara (*Phone Sex*), mengelus bagian

tubuh tertentu, dan kepuasan puncak berupa orgasme. Dalam kaitan ini, Abramson menjelaskan, bahwa :

“ . . .kepuasan seksual meliputi kumpulan respons fisik dan psikis yang didefinisikan secara longgar. Secara fisik, tampak bahwa kapasitas bagi kepuasan seksual “diuniversalkan”, dalam arti bahwa ia membangun aspek dalam dan universal anatomi seksual manusia. Akan tetapi, seperti karakteristik intrinsik manapun, kepuasan seksual dijinakkan oleh dan dibentangkan di dalam lingkungan pergaulan fisik dan kultural tertentu. Karenanya, ia merupakan pokok persoalan dari perilaku keserbabebasan (*permissibility*) dan pembatasan yang mempengaruhi baik ekspresi lahir dan pengalaman subjektif kepuasan seksual” .³⁰

Dalam bingkai tegangan aspek dalam dan universal itulah klitoris atau penis diciptakan, yaitu sebagai organ untuk menghasilkan “kepuasan relatif”. Disebut kepuasan relatif, karena kepuasan yang dihasilkan dari klitoris dan penis tak dapat diuniversalkan, meskipun bahwa keduanya menghasilkan kepuasan adalah universal. Selain itu, kepuasan seksual disebut relatif, karena kepuasan tak hanya dihasilkan dari klitoris atau penis, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya, seperti anus, mulut, telinga, hidung, bahu, pinggul, dsb. Bahkan, kata “kepuasan” itu sendiri juga memiliki beragam makna konotasi, seperti kenikmatan, kesenangan, kegembiraan, atau kehanyutan.

Atas dasar prinsip “penguniversalan” inilah hubungan seks dikategorikan berdasarkan “normalitas biologis” yang mendasarinya. Dalam hal ini, dibedakan antara hubungan seks “normal” (*normal sexuality*) dengan yang “abnormal” (*abnormal sexuality*). Yang pertama dikatakan normal, karena mengikuti cara kerja fungsi biologis alamiah-universal, yaitu hubungan seks yang objeknya disediakan oleh tubuh alamiah-biologis, sebagai bagian dari proses keberlanjutan spesies. Hubungan abnormal, dikatakan sebagai hubungan “menyimpang”, karena bersifat non-normatif, dalam pengertian keluar dari batas-batas fungsi universal melanjutkan spesies, sebagai cara mendapatkan kepuasan dari objek-objek non-alamiah-biologis ini.

Berdasarkan intensitasnya, ada dua macam kepuasan seksual. Pertama, kepuasan seksual berupa perasaan erotis menyenangkan yang ditimbulkan oleh rangsangan alat kelamin atau zona-zona erotis lainnya dalam berbagai bentuk hubungan seksual, terutama persetubuhan. Kedua, kepuasan yang dihasilkan berupa kepuasan puncak orgasme. Kepuasan berupa orgasme adalah jenis kepuasan yang dihasilkan sebagai ‘akumulasi’ kepuasan-kepuasan yang dihasilkan atau sebuah ‘titik puncak’ segala kepuasan, yang ketika dicapai akan meleburkan semua kepuasan yang telah dicapai. Karenanya, orgasme adalah sebuah tujuan ‘besar’ yang ingin dicapai dari hubungan seks.³¹

Akan tetapi, perlu dicatat, bahwa kepuasan seksual bukanlah kepuasan “satu pihak”, akan tetapi “kedua-belah pihak”; bukan kepuasan “satu arah”, akan tetapi kepuasan “dua arah”; bukan kepuasan “menguntungkan satu pihak”, akan tetapi “menguntungkan kedua belah pihak”. Dengan kata lain, kepuasan seksual adalah kepuasan “timbang-balik” (*reciprocal*), kepuasan dua tubuh, dua organ, dua jiwa yang saling menguntungkan. Karenanya, fungsi utama seks—selain reproduksi spesies—adalah membangun relasi timbal-balik dan mutual ini, yaitu memfasilitasi “ikatan” laki-laki dan perempuan sebagai “pasangan”. Karenanya, fungsi seks adalah menguatkan ikatan pasangan, “...dengan memberikan hadiah timbal-balik bagi pasangan seks.”³²

Akan tetapi, istilah “pasangan” dan “ikatan” adalah istilah yang penuh enigma: pasangan atau berbagi dalam hal apa: tubuh, pikiran, perasaan, jiwa? Untuk itulah Badiou membedakan antara konsep “cinta” (*love*) dan “seks”. Dalam “cinta” seseorang

melampaui dirinya sendiri, untuk membangun kesatuan dengan pasangannya, atas dasar pengorbanan. Sebaliknya, dalam seks “...anda benar-benar dalam sebuah relasi dengan diri anda sendiri melalui mediasi sang liyan (*other*). Sang liyan ini membantu anda menemukan realitas kepuasan”.³³ Berbeda dengan prinsip pengorbanan dalam cinta, ada semacam ‘egoisme’ dalam hubungan seks, di mana kita “memanipulasi” tubuh pasangan untuk memperoleh kepuasan diri sendiri.

Digitalisasi seks tak saja mentransformasikan peran tubuh dalam hubungan seksual, akan tetapi juga menghasilkan kepuasan seksual yang belum pernah dibayangkan sebelumnya. Kepuasan seksual alamiah itu sendiri, berdasarkan teori psikoanalisis, tidak hanya berasal dari tubuh fisik *an sich*, karena ia adalah mekanisme psikis bersifat internal, yang juga dibentuk oleh struktur psikis itu sendiri, khususnya ketaksadaran (*unconscious*). Menurut Lacan, rangsangan dan kepuasan seksual dapat dihasilkan, melalui peran sentral ‘citra’ (*image*) di dalam imajinasi ketika larut dalam hubungan seks. Sebagaimana dikatakan Lacan, “...rangsangan libido berpusat pada fungsi imajiner (*imaginary*)”. Dalam hal ini, kepuasan seksual tak sekadar karena kehadiran pasangan seksual secara fisik dan secara individual, akan tetapi sebuah mekanisme “...yang secara hakiki dibentuk di dalam relasi imaji-imaji.”³⁴

Dalam hal ini, hubungan seksual dapat menghasilkan kepuasan, hanya bila di dalam pikiran ada gambaran mental pasangan seksual, yang gambaran itu bisa jadi berbeda dengan wajah pasangan yang sesungguhnya. Di lain pihak, imaji itu *an sich* dalam kadar tertentu juga dapat menghasilkan kepuasan seksual, setidaknya-tidaknya kepuasan visual melalui voyeurisme. Misalnya, penggunaan citra perempuan telanjang di dalam majalah *Playboy*, untuk membangkitkan hasrat seksual laki-laki. Atau, citra laki-laki telanjang di dalam Majalah *Playgirl*, untuk membangkitkan hasrat seksual perempuan.³⁵

Digitalisasi seks menggiring pada tercabutnya aktivitas seks dari dimensi spasialnya, semacam proses “deteritorialisasi seks” (*deterritorialisation of sex*), yaitu lenyapnya dimensi ruang-konkrit-nyata, digantikan ruang artifisial, yang menciptakan hubungan seks dalam bekerjarakan dan ketakbertubuhan. Di sini, rangsangan seksual yang sebelumnya merupakan fungsi biologis tubuh (indera perabaan, penciuman, penglihatan, pendengaran, dan pengecap) kini diambilalih oleh apa yang disebut Parisi “persepsi hipersensori” (*hypersensorial perception*), yaitu penginderaan seksual yang “melampaui” penginderaan biologis yang ada. Relasi artifisial ini menghasilkan jenis kepuasan seksual yang juga “melampaui”, yang tak lagi kepuasan langsung, tetapi kepuasan dalam keberjarakan dan ketakbertubuhan.³⁶

Digitalisasi seks telah menciptakan kondisi mutasi dari seks alamiah menuju seks artifisial, dari tubuh-fisik menuju tubuh virtual, dari semacam ‘sakralitas seks’ menuju ‘profanitas seks’. Seks kini menjadi fenomena permukaan (*surface*), yaitu peran sentral citra visual-digital dalam menghasilkan kepuasan seks. Baudrillard menggunakan istilah ‘seduksi’ (*seduction*) untuk menjelaskan fenomena “artifisialitas seks” macam ini. Seks yang telah tercabut dari teritorialitas-fisik-spasial, kini hidup di dalam sebuah alam tanda-tanda (*signs*). Di dalam dunia tanda-tanda itu, seks kehilangan prinsip referensialnya pada ruang dan tubuh nyata, yang kini digantikan oleh ruang dan tubuh artifisial. Apa yang berlangsung adalah semacam “seduksi seks”, yaitu seks di dalam alam artifisialitas.

Apa yang berlangsung kini adalah perluasan makna seks dan seksualitas itu sendiri, yang melampaui batas-batas alamiahnya, dan memasuki alam virtual-digital. Perluasan makna ini akibat perluasan dimensi-dimensi erotika, potensialitas pemuasan hasrat tanpa batas, multiplisitas hubungan seks, pelipatgandaan saluran libido dan penganekaragaman objek-objek seksual. Digitalisasi seks membuka ruang bagi lenyapnya prinsip diferensiasi seks yang alamiah (laki-laki/perempuan), dan menegasi prinsip

biologis seks itu sendiri, dengan menggantinya dengan bentuk-bentuk artifisial. Seks kini melampaui struktur alamiahnya, dan memasuki sebuah wilayah “destrukturisasi seks”, yang di dalamnya kategori-kategori seks berbaur. Digitalisasi seks, membawa hubungan seks ke dalam “...sebuah permainan, permainan murni penampakan luar. . .[K]emampuan membalikkan penampakan luar ke arah dirinya sendiri, bermain dengan penampakan tubuh, ketimbang dengan kedalaman hasrat.”³⁷

Kreativitas Seks dalam Paradoks

Seks adalah aktivitas, tindak dan hubungan yang tak hanya melibatkan dimensi fisik-biologis-kimiawi, akan tetapi juga psikis, sosial, kultural dan spiritual. Seks adalah aktivitas multidimensi, dengan relasi-relasi kompleks dan dinamis. Dalam kompleksitas inilah, seks selalu hadir dalam bentuk-bentuk yang paradoks dan kontradiktif. Seks secara fisik-biologis adalah kondisi ‘menyatunya’ tubuh dua insan sebagai pasangan, akan tetapi secara psikis seks memisahkan, karena kedua individu ingin mencari kepuasan masing-masing, dengan memanfaatkan pasangannya. Paradoks seks adalah, bahwa seks adalah tindak egoistik dalam kebersamaan, tindak mencapai kepuasan individu dalam kemenyatuan tubuh.

Seks bersifat menyatukan, mendekatkan, dan mengakrabkan pasangan, akan tetapi sekaligus memisahkan, menjauhkan dan menjarakkan dengan orang-orang lain. Seks menanggalkan batas-batas (dinding, kamar, rumah, rasa malu) di antara pasangan, tetapi membangun tirai-tirai sosial. Dalam bingkai digitalisasi, seks menyatukan, tetapi menyatukan dalam “keberjarakan”; seks menciptakan keintiman, tetapi “keintiman dalam keberjarakan”. Seks adalah sebuah paradoks, karena ia adalah bentuk keintiman sekaligus keberjarakan, kebersatuan sekaligus keterpisahan. Dua tubuh memang bersatu dalam sebuah hubungan intim, tetapi masing-masing diri menggunakan tubuh pasangannya untuk mendapatkan kepuasaannya dirinya sendiri, semacam egoisme seksual.

Seks dalam bentuk digital adalah seks dalam kontradiksi. Digitalisasi seks membentangkan cara, bentuk, teknik, model, relasi, pengalaman, nilai dan makna-makna baru seks; akan tetapi, ia sekaligus menutup, bentuk, teknik, model, relasi, pengalaman, nilai dan makna-makna yang sebelumnya. Dalam hal ini, “teknologisasi seks”—khususnya dalam bentuk digitalisasi seks—adalah sebuah *alētheia*, sebuah cara membuka sebuah kemungkinan “dunia seks” yang baru, akan tetapi sekaligus menutup dunia seks yang sebelumnya. Digitalisasi seks tak hanya mengenalkan ‘tubuh’ yang baru—yaitu tubuh digital atau virtual, dengan ‘kulit baru’ berupa lapisan teknologi pada tubuh—akan tetapi menutup lembaran tubuh yang lama, yaitu tubuh fisik-biologis.

Bila seks dipahami tak sekadar tindakan biologis bagi reproduksi spesies, tidak juga sekadar pencapaian kepuasan puncak pada tingkat psikis—akan tetapi sebagai sebuah artikulasi, pembukaan makna kreatif, sebuah pencarian dan eksplorasi terus-menerus gagasan, imajinasi dan fantasi-fantasi—kita dapat melihat seks dan hubungan seks sebagai sebuah “tindak kreatif”. Layaknya karya seni, seks adalah proses kreatif untuk menghasilkan cara, bentuk, teknik, metode, komposisi, organisasi dan pengalaman-pengalaman baru mengeksternalisasikan dorongan dan rangsangan dari dalam diri, untuk mencapai kepuasan dan memberi makna pada kehidupan. Dalam hal ini, masuk akal, bila selalu muncul buku atau video-video baru tentang teknik baru melakukan hubungan seksual dan mencapai orgasme.

Seks adalah ‘kegiatan kreatif’, karena libido sebagai mesin pendorong utama seks selalu ingin mencari wilayah baru tak bertuan, bentuk-bentuk baru objek hasrat dan pengalaman-pengalaman baru dalam mencapai kepuasan puncak. Ini karena hasrat

(*desire*) itu sendiri layaknya sebuah mesin, semacam ‘mesin hasrat’ (*desiring machine*), yaitu sebuah mesin psikis yang memproduksi dirinya sendiri, di mana sebuah pemenuhan hasrat menuntun pemenuhan hasrat berikutnya tanpa akhir. Kepuasan “memproduksi” hasrat berikutnya, semacam reproduksi terus-menerus rasa ketakpuasan. Karenanya, hasrat selalu mencari objek hasrat yang berbeda, semacam diferensiasi objek hasrat atau diferensiasi cara mendapatkan hasrat, misalnya melalui diferensiasi posisi seks.

Digitalisasi seks adalah cara baru dalam menghasilkan ‘diferensiasi kepuasan’. Aneka bentuk seks digital—*digital voyeurism, sex phone, teledildonic, sex game*—adalah manifestasi dari hasrat bagi diferensiasi kepuasan ini. Digitalisasi seks adalah sebuah wujud dari kreatifitas seks, yaitu proses penemuan terus-menerus bentuk, cara, mekanisme, model dan relasi dalam melakukan hubungan seksual dan menemukan bentuk-bentuk kepuasan baru. Digitalisasi seks adalah sebuah eksplorasi teknologis untuk membangun hubungan seksual yang “melampaui” relasi antara tubuh fisik-biologis, untuk merangkai hubungan melalui mediasi atau terhadap teknologi itu sendiri. Kini, teknologi—tepatnya produk teknologi—tak lagi sebagai medium, akan tetapi menjadi “objek hasrat” itu sendiri, untuk mendapatkan kepuasan.

Meskipun demikian, digitalisasi seks adalah juga manifestasi dari sifat dasar paradoks dan kontradiksi seks itu sendiri. Banyak kontradiksi yang dibangun melalui teknologi informasi-digital, yang juga terjadi dalam hubungan seks: bersatu dalam keterpisahan, hubungan intim dalam keberjauhan, saling berbagi dalam keberjarakan, kebersamaan dalam kehadiran jarak jauh. “Seks”, dalam bentuk digital, adalah sesuatu yang dibangun di atas kontradiksi diri, yang setiap penjelasannya merupakan penyangkalan terhadap keberadaan dirinya—*contradictio in terminis*. Bagaimana mungkin kita melakukan hubungan “intim” dalam keberjarakan, merangkai dua hati dalam *telepresence*, menjalin cinta kasih dalam kejauhan, membangun kemenyatuan dalam keterlisahan. Digitalisasi seks adalah kreativitas seks dalam bentuk kontradiksi []

Catatan Akhir:

-
- ¹ Nicholas Negroponte, *Being Digital*, Albert A. Knoff, hlm.165
 - ² Gilles Deleuze, ‘The Simulacrum and Ancient Philosophy’, dalam *The Logic of Sense*, Columbia University Press, 1990, hlm. 256
 - ³ Jean Baudrillard, *Simulations*, Semiotext(e), New York, 1981, hlm. 2
 - ⁴ Sidney Perkowitz, *Digital People: From Bionic Humans to Androids*, Joseph Henry Press, 2004, hlm. 4-5
 - ⁵ Luciana Parisi, *Abstract Sex: Bio-technology and the Mutations of Desire*, Continuum, New York, 2004, hlm. 165
 - ⁶ Timothy Druckery, *Electronic Culture: Technology and Visual Representation*, Aperture, 1996, hlm. 20
 - ⁷ Kevin Robins, *Into the Image: Culture and Politics in the Field of Vision*, Routledge, 1996, hlm. 13
 - ⁸ Salle Tisdale, *Talk Dirty to Me: An Intimate Philosophy of Sex*, Doubleday, New York, 1994, hlm. 4
 - ⁹ *Ibid.*, hlm.6
 - ¹⁰ Luciana Parisi, *Abstract Sex: Bio-technology and the Mutations of Desire*, Continuum, New York, 2004, hlm.1
 - ¹¹ Barbara Creed, *Media Matrix: Sexing the New Reality*, Allen & Unwin, Crows Nest, 2003, hlm. 133
 - ¹² Laura Mulvey, *Visual and other Pleasures*, Palgrave, New York, 1989, hlm. 16-17
 - ¹³ Barbara Creed, *Media Matrix*, hlm. 123

-
- ¹⁴ Steve Aukstakalnis dan David Blatner, *Silicon Mirage: The Art and Science of Virtual Reality*, Peachpit Press, Berkeley, 1992, hlm. 97
- ¹⁵ Howarld Rheingold, *Virtual Reality*, Mandarin, London, 1994, hlm. 346
- ¹⁶ Barbara Creed, *Media Matrix*, hlm. 131
- ¹⁷ Martin Heidegger, "The Question Concerning Technology, dalam *Basic Writing*, Harper, San Francisco, 1972, hlm. 294.
- ¹⁸ Jean Baudrillard, *Fatal Strategies*, Semiotext(e), New York, 1990, hlm. 11
- ¹⁹ Kenneth Kammeyer, *A Hypersexual Society: Sexual Discourse, Erotica, and Pornography in America Today*, Palgrave MacMillan, 2008, hlm. 12
- ²⁰ Jean Baudrillard, *Symbolic Exchange and Death*, Sage Publications, London, 1995, hlm. 115
- ²¹ Barbara Creed, *Media Matrix*, 171
- ²² Luciana Parisi, *Abstract Sex: Bio-technology and the Mutations of Desire*, Continuum, New York, 2004, hlm.1
- ²³ *Ibid.*, hlm.11
- ²⁴ Paul Virilio, *Open Sky*, Verso, London, 1999, hlm. 103
- ²⁵ *Ibid.*, hlm.107
- ²⁶ Paul R. Abramson dan Steven D. Pinkerton, *With Pleasure; Thoughts on the Nature of Human Sexuality*, Oxford university Press, Oxford, 1995, hlm. 3
- ²⁷ *Ibid.*, hlm. 5
- ²⁸ *Ibid.*, hlm. 7
- ²⁹ *Ibid.*, hlm. 8
- ³⁰ *Ibid.*, hlm. 10
- ³¹ *Ibid.*, hlm. 39-41
- ³² *Ibid.*, hlm.42
- ³³ Alain Badiou, *In Praise of Love*, Serpent's Tail, London, 2012, hlm. 19
- ³⁴ Jacques Lacan, *The Seminar of Jacques Lacan: Book I, Freud's Papers on Technique 1953-1954*, W.W. Norton & Company, New York, 1991, hlm, 121-122
- ³⁵ Mark Bracher, *Lacan, Discourse and Social Change: A Psychoanalytic Cultural Criticism*, Cornel university Press, Ithaca, 1993, hlm. 39
- ³⁶ Luciana Parisi, *Abstract Sex*, hlm.168
- ³⁷ Jean Baudrillard, *Seduction*, St. Martin's Press, New York, 1990, hlm. 8